



## **PENGARUH PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI SEKS EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 19 AMPENAN KOTA MATARAM**

**Desy Nurrahmadani<sup>1</sup>, Eka Adithia Pratiwi<sup>2</sup>, Indah Wasliah<sup>3</sup>, Fitri Romadonika<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>INKES YARSI Mataram

\*Email Korespondensi: [pratiwiekaadithia@gmail.com](mailto:pratiwiekaadithia@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pentingnya pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar diberikan sejak dini untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual. Salah satu media yang bisa menyampaikan informasi serta mudah dimengerti adalah video animasi. Tujuan Penelitian mengetahui adanya pengaruh penggunaan video animasi seks edukasi terhadap pengetahuan anak usia sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment pretest-posttest control group*. Sampel penelitian 50 responden yang dipilih secara *purposive sampling* dan dibagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Alat ukur penelitian berupa kuesioner telah diuji validitas dengan hasil  $r$  tabel 0.361 dan reliabilitas ( $\alpha=0,841$ ). Analisis data dengan *uji nonparametrik MannWhitney U*. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan responden kelompok kontrol sebelum intervensi dalam kategori cukup sebanyak 14 responden (56%), setelah intervensi kategori cukup 17 responden (68%). Sedangkan pada kelompok intervensi sebelum intervensi terdapat 17 responden (68%) dalam kategori cukup dan setelah intervensi tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 16 responden (64%). Hasil uji *Mann Whitney U* memperlihatkan perubahan bermakna antara skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai  $p$ -value  $< 0,000$ , yang berarti ditemukan adanya pengaruh signifikan video seks animasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan anak sebelum serta setelah intervensi. Video animasi seks edukasi dapat dijadikan alternatif strategi edukasi bagi guru maupun tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan tindak kekerasan seksual terhadap anak.

**Kata kunci:** Video animasi, Seks edukasi, Pengetahuan, Anak usia sekolah.

### **ABSTRACT**

*The importance of sex education for elementary school children is taught from an early age to prevent sexual violence and abuse. One medium that can convey information and is easy to understand is animated videos. The purpose of this study was to determine the effect of using educational sex animation videos on the knowledge of school-age children. The research design used was a pretest-posttest control group quasi-experiment. The research sample consisted of 50 respondents selected using purposive sampling and divided into experimental and control groups. The research measurement tool was a questionnaire that had been tested for validity with a result of  $r$  table 0.361 and reliability ( $\alpha=0.841$ ). Data analysis was performed using the Mann-Whitney U nonparametric test. The results showed*

that the level of knowledge of the control group respondents before the intervention was in the sufficient category for 14 respondents (56%), and after the intervention, 17 respondents (68%) were in the sufficient category. Meanwhile, in the intervention group, before the intervention, there were 17 respondents (68%) in the sufficient category, and after the intervention, the level of knowledge in the good category was 16 respondents (64%). The Mann-Whitney U test results showed a significant change between the pretest and posttest scores with a  $p$ -value  $< 0.000$ , which means that there was a significant effect of animated sex videos on increasing children's knowledge levels before and after the intervention. Educational animated sex videos can be used as an alternative educational strategy for teachers and health workers in efforts to prevent sexual violence against children.

*Keywords: Animated videos, Sex education, Knowledge, School-age children*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset strategis yang berperan dalam pembangunan dan keberlanjutan bangsa. Lingkungan yang kondusif, penuh kasih, serta menjamin pemenuhan hak anak berperan penting dalam menunjang perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak secara optimal. Usia anak rentang mengalami segala bentuk tindakan kekerasan termasuk pelecehan seksual, khususnya usia sekolah dasar, sehingga memerlukan perlindungan dan edukasi sejak dini (Rohmah, 2024).

Pendidikan seksual merupakan proses pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada anak mengenai seksualitas, fungsi tubuh, batasan sentuhan, serta perilaku yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial masyarakat. Pendidikan seksual bertujuan agar anak mampu mengenali tubuhnya, mengetahui perilaku tidak sesuai dan sesuai, serta memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari situasi yang berisiko (Ulwan, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan pada anak diartikan seluruh bentuk tindakan tidak tepat, baik secara seksual, fisik, penelantaran, emosional, maupun eksploitasi, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, perkembangan, dan harkat anak. Kekerasan seksual pada anak meliputi berbagai tindakan yang mengandung unsur seksual, seperti sentuhan yang tidak pantas, pemaksaan aktivitas seksual, eksploitasi seksual, serta mempertontonkan aktivitas atau organ seksual kepada anak (Said Ali, 2017).

Tindak pelanggaran bermuatan seksual terhadap anak hingga saat ini masih merupakan isu yang memprihatinkan di Indonesia. Sebanyak 15.120 terjadi kasus kekerasan anak pada periode bulan Januari - November 2023. Usia 6 hingga 12 tahun merupakan usia paling banyak menjadi korban, termasuk di lingkungan sekolah (Kemen PPPA, 2023). Kasus kekerasan di Kota Mataram dan Prov Nusa Tenggara Barat (NTB), kasus kekerasan terhadap anak juga masih ditemukan dalam jumlah yang signifikan, menunjukkan bahwa perlindungan anak masih menjadi tantangan di tingkat daerah. IDAI melaporkan bahwa anak usia 6 - 12 tahun merupakan kelompok usia dengan risiko tertinggi terhadap kekerasan seksual. Pada fase ini, anak mulai membangun interaksi sosial yang lebih luas dan belum sepenuhnya mampu mengenali serta menghindari situasi berbahaya (IDAI, 2014; Wong, 2008). Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Keluarga berfungsi sebagai pendidik, pengawas, dan pelindung utama bagi anak. Melalui komunikasi dan edukasi yang tepat, orang tua dapat membantu anak memahami batasan tubuh serta cara merespons ancaman kekerasan seksual (Sandarwati, 2014). Namun, peran keluarga perlu didukung oleh pendidikan seksual yang terstruktur di lingkungan

sekolah. Selain peran keluarga, pendidikan seksual di sekolah juga menjadi strategi penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menegaskan bahwa pendidikan seksual diperlukan agar anak memperoleh informasi yang benar dan mampu melindungi dirinya dari potensi pelecehan seksual. Meskipun pendidikan seksual telah lama diusulkan masuk dalam kurikulum, implementasinya masih belum optimal. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual dapat menurunkan perilaku seksual berisiko dan mengurangi resiko terjadinya pelanggaran bermuatan seksual terhadap anak (Falihah et al., 2018).

Pendidikan seksual di sekolah memerlukan metode dan media pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Media pembelajaran berbasis audio-visual, seperti video animasi, dinilai efektif karena dapat menyampaikan materi yang sensitif secara menarik, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan rasa canggung. Video animasi menggabungkan unsur gambar dan suara sehingga membantu anak menyerap informasi secara optimal (Palupi, 2017; Ramirez et al., 2021). Namun, pemanfaatan media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual bagi anak usia sekolah dasar masih belum diterapkan secara optimal, khususnya di lingkungan sekolah dasar.

## METODELOGI PENELITIAN

Deain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experiment* melalui rancangan *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 19 Ampenan Kota Mataram pada bulan Juni-Juli 2025 dengan sampel siswa SD kelas III-VI sejumlah 50 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang terbagi menjadi kelompok intervensi sejumlah 25 orang dan kelompok kontrol sejumlah 25 orang. Kelompok eksperimen memperoleh pendidikan seksual melalui media video animasi, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Pengukuran tingkat pengetahuan anak dilakukan menggunakan kuesioner pada tahap sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U* pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Kelompok Kontrol dan Eksperimen di SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Karakteristik	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	f	%	f	%
<b>Usia</b>				
9 Tahun	9	36	6	24
10 Tahun	5	20	5	20
11 Tahun	6	24	9	36
12 Tahun	5	20	5	20
Total	25	100	25	100
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	5	20	5	20
Perempuan	20	80	20	80
Total	25	100	25	100

Sumber; Data Primer

Tabel diatas menunjukkan kelompok kontrol mayoritas usia responden 9 tahun sebanyak 9 responden (36%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 20

responden (80%). Sedangkan pada kelompok eksperimen Sebagian besar usia responden 11 tahun sebanyak 9 responden (36%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 20 responden (80%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan anak sebelum dan sesudah intervensi diberikan pada kelompok kontrol di SDN 19 Ampenan

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	6	24	6	24
Cukup	14	56	17	68
Kurang	5	20	2	8
Total	25	100	25	100

Sumber; Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, sebelum pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (56%), setelah mendapatkan perlakuan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup meningkat menjadi 17 responden (68%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen di SDN 19 Ampenan

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	5	20	16	64
Cukup	17	68	8	32
Kurang	3	12	1	4
Total	25	100	25	100

Sumber; Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, sebelum pemberian intervensi responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (68%), sedangkan setelah diberikan intervensi mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan responden baik sejumlah 16 responden (64%).

Tabel 4. Pengaruh Penggunaan Video Animasi Seks Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SD Negeri 19 Ampenan Kota Mataram

Test Statistics <sup>a</sup>		
	pretest	posttest
Mann-Whitney U	227,000	0,500
Wilcoxon W	552,000	325,500
Z	-1,704	-6,121
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,088	0,000

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *Mann-Whitney* pada tahap *pretest* menunjukkan nilai *Mann-Whitney U* 227,000, *Wilcoxon W* 552,000, nilai *Z* -1,704, serta nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* 0,088 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara kelompok

eksperimen dan kontrol. Sementara itu, pada tahap *posttest* diperoleh nilai *Mann-Whitney U* 0,500, Wilcoxon W 325,500, nilai *Z* -6,121, dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) 0,000 adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah intervensi diberikan, sehingga hipotesis  $H_0$  ditolak. Hasil uji ini tidak mengindikasikan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan yang sama, melainkan menegaskan adanya perbedaan skor yang signifikan di antara keduanya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh peningkatan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi, sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan karena tidak memperoleh perlakuan. Dapat disimpulkan, kelompok intervensi mengalami peningkatan signifikan sesudah mendapatkan intervensi video sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan karena tidak mendapatkan perlakuan yang sama, meskipun nilai *posttest* kelompok kontrol tetap atau tidak meningkat, adanya peningkatan signifikan pada kelompok intervensi menyebabkan perbedaan distribusi skor *posttest* yang tajam antara kedua kelompok.

## PEMBAHASAN

### **Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kelompok kontrol sebelum pengukuran awal mayoritas tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (56%) dan *posttest* tanpa pemberian intervensi pendidikan seksual tetap didominasi oleh kategori cukup sebanyak 17 responden (68%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mengalami peningkatan signifikan disebabkan oleh ketiadaan perlakuan atau stimulus pembelajaran yang terstruktur selama periode penelitian.

Sejalan dengan Aeni (2018), kelompok yang tidak memperoleh edukasi seksual menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif tidak berubah, karena informasi yang diperoleh anak hanya bersumber dari pengalaman sehari-hari dan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian Yunanda dan Anggenanoi (2014) juga menunjukkan bahwa tanpa media pembelajaran yang tepat, pemahaman anak terhadap materi pendidikan seksual cenderung stagnan.

Karakteristik responden pada kelompok kontrol juga turut memengaruhi hasil penelitian. Sebagian besar usia responden 9 tahun dengan jumlah 9 responden (36%), yang berada pada fase berpikir *operasional konkret*, sehingga anak masih membutuhkan bantuan media pembelajaran yang konkret dan menarik untuk memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti pendidikan seksual. Tanpa dukungan media yang sesuai, kemampuan anak dalam menyerap informasi baru menjadi terbatas.

Selain itu, sebagian besar responden merupakan perempuan dengan jumlah 20 orang (80%). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki tingkat kewaspadaan dan perhatian yang lebih baik terhadap isu keselamatan diri dibandingkan anak laki-laki, sehingga tingkat pengetahuan berada pada kategori cukup meskipun tanpa intervensi khusus. Namun, tanpa adanya edukasi yang sistematis dan terstruktur, peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi sulit dicapai. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan seksual yang terencana dan menggunakan media yang sesuai sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan anak secara optimal

### **Tingkat pengetahuan *pre-posttest* kelompok eksperimen**

Hasil penelitian memperlihatkan sebelum pemberian pendidikan seksual berbasis video animasi, pengetahuan sebagian besar responden cukup 17 responden (68%). Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan, ditunjukkan dengan mayoritas pengetahuan baik sebanyak 16 responden (64%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa

pendidikan seksual melalui media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik responden, di mana sebagian besar berusia 11 tahun sebanyak 9 responden (36%). Pada fase usia ini, anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan usia yang lebih muda, sehingga memiliki kemampuan berpikir logis dan memahami informasi yang lebih kompleks. Selain itu, jenis kelamin paling banyak perempuan 20 orang, yang cenderung memiliki tingkat perhatian dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap materi terkait kesehatan dan perlindungan diri, sehingga lebih mudah menerima dan memahami edukasi yang diberikan.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramirez et al. (2021) dimana hasilnya penggunaan media video animasi didalam pendidikan seksual secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak karena penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian Palupi (2017) juga menunjukkan bahwa informasi lebih mudah di serap menggunakan media audio – visual dikarenakan melibatkan lebih dari satu indra. Selain itu, Falihah et al. (2018) menyebutkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara terstruktur dan menggunakan media yang sesuai dengan usia anak dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap perlindungan diri dari kekerasan seksual.

Peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen juga dipengaruhi oleh penyampaian materi yang tidak menimbulkan rasa canggung, sehingga anak lebih nyaman dalam menerima informasi. Hal ini menegaskan video ini sebagai media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan terkait dengan Pendidikan sex pada anak usia sekolah dasar.

### **Pengaruh penggunaan video Animasi Sex Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Pada Kelompok Kontrol dan Esperimen**

Hasil analisis bivariat uji *Mann–Whitney* menunjukkan bahwa pada pengukuran awal (*pretest*) tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan nilai *p-value* sebesar 0,088 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut mengindikasikan kedua kelompok memiliki tingkat pengetahuan awal yang relatif sama sebelum diberikan intervensi, sehingga bahwa awal kondisi responden berada pada tingkat yang sebanding dan tidak dipengaruhi oleh faktor perlakuan.

Setelah pemberian intervensi dengan pendidikan seksual media video animasi pada kelompok eksperimen, hasil analisis *posttest* menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi seks edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi.

Perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa media video animasi mampu membuat pemahaman anak meningkat secara efektif karena menyajikan informasi secara visual dan audio yang menarik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak SD. Hal ini sejalan dengan penelitian Palupi (2017) dan Ramirez et al. (2021) yang menyebutkan bahwa media pembelajaran audio-visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, Falihah et al. (2018) menyebutkan bahwa pendidikan seksual yang disampaikan secara terstruktur dan menggunakan media yang tepat dapat meningkatkan kesadaran anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan seksual video animasi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan anak

usia sekolah dasar dan dapat menjadi salah satu strategi pencegahan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi seks edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah di SD Negeri 19 Ampenan Kota Mataram. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan tingkat pengetahuan pada kedua kelompok sebelum intervensi ( $p = 0,088$ ), namun setelah perlakuan terdapat adanya perbedaan bermakna ( $p = 0,000$ ). Peningkatan pengetahuan terjadi di kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan seksual menggunakan video animasi, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perubahan yang bermakna, sehingga media video animasi terbukti efektif sebagai sarana edukasi seksual bagi anak usia sekolah.

Saran: Disarankan agar sekolah dan tenaga pendidik memanfaatkan media video animasi sebagai bagian dari pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual secara aman dan sesuai usia. Selain itu, orang tua diharapkan dapat mendukung dan melanjutkan edukasi seksual di lingkungan keluarga. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan sampel lebih besar serta mengkaji dampak jangka panjang pendidikan seksual terhadap sikap dan perilaku anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, R. (2018). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Anak. Jakarta: Penerbit Maju.
- Ali, S. (2017). Perlindungan hukum terhadap anak dari kekerasan seksual. Jakarta: Anies. (2012). Ilmu Gizi dalam Daur Kehidupan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Aprilaz, A. (2021). Pengaruh Video Animasi dalam Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Bandung: Penerbit Pustaka Belajar. "Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personalsafetyskill.[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33\\_035/1/IstiqomahAprilaz-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33_035/1/IstiqomahAprilaz-FKIK.pdf) "Penyusunan Kuesioner untuk Penelitian Sosial dan Kesehatan"
- Bambang, S. (2020). Penggunaan Media Animasi dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang, S. (2019). Keuntungan dan Kelemahan Penggunaan Animasi dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cultural Organization (UNESCO). (2019). Pedoman Penggunaan Media Papan dalam Pendidikan Seksual di Sekolah dan Komunitas. Geneva: World Health Organization & UNESCO.
- Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Perlindungan Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi NTB pada tahun 2023.
- Hartati, M., & Nurdin, S. (2019). Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Kesehatan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Justicia, A. (2021). Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Jakarta: Penerbit Pendidikan Anak. kekerasan terhadap anak. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 9(2), 287-302
- Kemen PPPA. (2023). Laporan data kekerasan terhadap anak periode Januari November 2023. Kemen PPPA.2020. Preventing-Violence-Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia
- Nahar. (2023). Data kasus kekerasan terhadap anak tahun 2023. Kementerian Nuha Medika.
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian untuk Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika. Panduan Praktis. Bandung: Penerbit Alfabeta. Organization.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2019). Perkembangan Manusia (edisi ke-10). New York: McGraw-Hill. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati, 5(2), 203.
- Pusdatin. (2020). Infodatin: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta:
- Rohmah, P. A., Rahim, A., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam karakter anak usia dini melalui literasi Islamic story. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 123-136.
- Sulihayati, L. (2022). Pengembangan Instrumen Penelitian: Modifikasi Kuesioner
- Syalfia, A., & Putri, R. (2024). Efektivitas video animasi dalam meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pencegahan pelecehan seksual di SDN Simpang Haru, Kota Padang. Jurnal Pendidikan Anak, 12(1), 45-untuk Evaluasi Pendidikan Seksual. Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri, & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Waryana. (2020). Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak.
- WHO. (2018). Levels and Trends in Child Malnutrition. Geneva: World Health
- WHO. (2020). Global Status Report On Preventing Violence Againsts Children
- WHO. (2020). Malnutrition. Retrieved from: [wzwho.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition](http://wzwho.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition)
- World Health Organization (WHO). (2018). Media dalam Pendidikan Seksual: Panduan Penggunaan Media Cetak untuk Edukasi Seksual.